

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Hasil Riset Inovatif

Tema :
Pendidikan Karakter dalam Perspektif Seni Budaya



Gedung Sunan Ambu, 10 Mei 2016

LPPM ISBI Bandung

Gedung Rektorat Lantai 4 Jl. Buah Batu No.212 Bandung

MAKNA PENAMPILAN MENGGUNAKAN SEPATU BERHAK BAGI GURU DAN DOSEN KAJIAN ANTROPOLOGI SOSIOLOGI

Eli Syarifah Aeni

STKIP Siliwangi Bandung
elnawa7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui makna dan pengaruh penampilan menggunakan sepatu berhak bagi guru dan dosen terhadap kepribadian dan pengaruh positif bagi siswa dan mahasiswa. Selain itu, untuk mengetahui variabel mana yang paling banyak memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan menggunakan sepatu berhak yang dikaitkan dengan aspek budaya dan sosiologi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang guru dan dosen, baik yang ada di perkotaan maupun pedesaan yang diambil secara acak. Berdasarkan hasil penelitian terhadap data yang didapatkan, diketahui bahwa dari jumlah tersebut semua responden selalu menggunakan sepatu berhak, terutama untuk mengajar, walaupun dengan intensitas dan ketinggian yang berbeda. Alasan yang didapat pun bervariasi, seperti lebih percaya diri, supaya lebih terlihat menarik, berwibawa, lebih resmi, dan lebih rapi. Profesi sebagai guru dan dosen harus selalu berpenampilan menarik supaya memberikan pengaruh positif kepada siswa dan mahasiswanya. Apa pun yang ada dalam diri guru dan dosennya itulah yang akan dicontoh oleh anak didiknya. Oleh karena itu, penampilan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi guru dan dosen supaya keberadaannya disukai, disenangi, dan membuat semangat. Kepribadian dan karakter seorang guru dan dosen dapat dilihat dari bagaimana mereka berpenampilan.

Kata kunci: *penampilan, guru dan dosen, sepatu berhak, antropologi, sosiologi*

PENDAHULUAN

Pada masa era reformasi ini seorang dosen dan guru dituntut lebih berkualitas dalam berbagai faktor. Bukan hanya dalam pengajaran, tetapi penampilan pun sering menjadi perhatian siswa dan mahasiswanya. Oleh karena itu, setiap orang selalu berusaha meningkatkan penampilannya dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang melalui pakaian, berdandan, menggunakan aksesoris, model rambut tertentu, dan melalui pemilihan sepatu berhak.

Orang yang berpenampilan baik, pasti memancarkan aura berbeda. Langkah kakinya akan terlihat mantap

dan penuh tujuan. Cara duduk, berdiri, dan bergerak akan terlihat berkhayala. Seseorang yang berpenampilan baik selalu terlihat semangat dan energik. Tentu saja hal tersebut sangat baik untuk membentuk karakter positif pada siswa dan mahasiswa karena apa yang kita pakai akan menciptakan pesan tertentu kepada yang melihatnya. Cara kita berpenampilan mampu merepresentasikan tentang siapa diri kita yang sebenarnya, bukan hanya memengaruhi persepsi orang lain, tetapi juga akan memengaruhi diri kita sendiri. Walaupun kita masih sering melihat guru atau dosen yang berpenampilan apa adanya. Bahkan, beberapa tahun ke

belakang profesi guru dan dosen dalam tayangan iklan atau penggambaran di media selalu diidentikkan dengan penampilan yang sangat sederhana dan sangat tidak menarik. Padahal, sosok guru adalah *role model* atau panutan bagi anak didiknya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna penampilan guru dan dosen yang setiap harinya selalu bertemu, bertatap muka, dan berkomunikasi dengan anak didiknya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan meneliti dari penampilan dalam menggunakan sepatu berhak. Alasannya, sepatu adalah salah satu penunjang penampilan yang memiliki makna penting bagi pemakainya.

PEMBAHASAN

Guru dan dosen adalah sosok dambaan bagi anak didiknya. Penampilan adalah gambaran tentang diri seseorang. Sebagaimana yang disampaikan Soekotjo (2015, hlm. 2) bahwa orang yang kurang memperhatikan penampilannya dinilai sebagai orang yang berkepribadian kurang menarik, bahkan kurang baik. Biasanya seseorang akan menilai diri orang lain pertama-tama adalah dari penampilannya. Jadi, penampilan yang menarik, indah, anggun, dan berwibawa merupakan gambaran fisik untuk meningkatkan dan memperkuat citra diri. Semua yang dikenakannya memiliki tujuan sama, yaitu untuk meningkatkan penampilan dan membuat dirinya merasa lebih percaya diri di depan umum. Menurut Sihabudin (2011, hlm. 99) komunikasi pun bisa dilakukan melalui penampilan. Komunikasi artifaktual sebagai bagian dari sistem komunikasi nonverbal

mencakup segala sesuatu yang digunakan seseorang atau melakukan sesuatu terhadap tubuh untuk memodifikasi penampilannya. Hal ini tentu sangat menarik untuk diteliti karena penampilan setiap orang begitu unik jika dilihat secara lebih detail. Gambaran diri tersebut dapat dideskripsikan tentang karakter seseorang.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil data yang menunjukkan bahwa 43% guru dan dosen sangat senang menggunakan sepatu berhak karena lebih percaya diri, lebih resmi, lebih berwibawa, merasa lebih rapi. Sisanya 57% beragam, ada yang supaya terlihat tinggi, merasa nyaman, lebih elegan, tetapi ada juga yang supaya baju yang dikenakannya tidak kotor.

Penampilan yang dimaksud tentu saja semua hal atau secara keseluruhan yang mampu memberikan ketertarikan terhadap tubuh atau diri seseorang. Jadi, di dalamnya termasuk baju, celana, aksesoris, sepatu, kosmetik dan lain-lain yang biasa dikenakan oleh seseorang. Seseorang yang sangat memperhatikan penampilannya sehingga berpenampilan baik, serasi, dan menarik biasanya lebih dihargai dan disegani dibandingkan dengan seseorang yang tidak memperhatikan penampilannya. Penampilan serasi merupakan suatu hal yang penting bagi setiap orang, terutama bagi orang yang sering bertemu atau bertatap dengan banyak orang setiap harinya, seperti guru dan dosen.

Sebetulnya untuk menilai ketertarikan seseorang terhadap yang lainnya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kebersihan, sikap, dan cara ia berbahasa. Namun, pada penelitian ini,

peneliti fokus pada makna penampilan guru dan dosen dengan sepatu berhak yang digunakannya sebagai kajian antropologi sosiologi.

Terbukti dari hasil penelitian, sepatu berhak yang digunakan guru dan dosen sangat beragam ketinggiannya. Guru dan dosen paling banyak menggunakan sepatu berhak dengan tinggi 3 cm sebanyak 47,5% dan 3-5 cm sebanyak 26,5%, sedangkan sisanya ada yang minimal 5 cm, 5-7 cm, dan 7-10 cm.

Biasanya seseorang memang cenderung berpenampilan, salah satunya cara mereka bersepatu juga sesuai dengan karakter pribadinya. Walaupun sebenarnya untuk mendapatkan penilaian yang baik terhadap gambaran dirinya, sebenarnya tidak selalu melihat pada kesesuaian karakter dengan cara bersepatu. Kadangkala penilaian terhadap diri seseorang dapat keliru akibat suatu kondisi yang menyebabkan seseorang berpenampilan tidak sesuai dengan karakternya.

Berpenampilan baik saja ternyata takcukup karena bagaimana cara kita berpakaian, bersepatu, dan cara menggunakannya juga harus diperhatikan. Merujuk pada pernyataan Ariskadina (2014, hlm. 2) yang menjelaskan tentang cara berjalan yang baik sebagai berikut:

1. Tunjukkan ekspresi sebagai tanda rasa percaya diri,
2. Tidak menyeret-nyeret sepatu saat berjalan, dan
3. Keseimbangan badan, usahakan berjalan tidak dibuat-buat dan tidak menunduk atau menengadahkan.

Perkembangan dunia *fashion* berpengaruh besar terhadap masyarakat

luas. Hal ini dapat dilihat pada penampilan guru dan dosen yang sangat memperhatikan penampilan, salah satunya dengan menggunakan sepatu berhak yang banyak mengikuti tren dan selalu ingin *update*. Salah satu produk *fashion* yang banyak diminati oleh para guru dan dosen adalah sepatu, terutama sepatu berhak.

Pengambilan keputusan seseorang untuk menggunakan sepatu berhak tidak terjadi begitu saja. Akan tetapi, ada alasan-alasan tertentu yang memengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang dimaksud merujuk pada pernyataan Mc Daniel (Laksana, 2014:3) yang menyebutkan sebagai berikut:

1. Faktor budaya
Budaya adalah kumpulan nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan, dan tingkah laku yang dipelajari oleh seorang anggota masyarakat, keluarga, dan lembaga penting lainnya.
2. Faktor sosial
Dalam faktor sosial ini kita dapat melihat dari faktor acuan, maksudnya adalah individu atau kelompok yang dijadikan rujukan yang mempunyai pengaruh nyata bagi setiap individu. Setiap peran membawa status yang mencerminkan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat.
3. Faktor pribadi
Pekerjaan seseorang memengaruhi barang dan jasa yang dibeli dan dipakainya. Gaya hidup merupakan pola kehidupan seseorang yang diwujudkan dalam aktivitas (pekerjaan, aktivitas, dan kegiatan sosial).

Sesuai dengan pernyataan di atas, terbukti dari data yang peneliti dapatkan, 95% guru dan dosen menggunakan sepatu berhak ketika mengajar, rapat, dan ke acara-acara resmi, sedangkan 5% mereka menggunakan sepatu berhak hanya ke acara-acara tertentu di sekolah dan pesta.

Listianti (2013: 4) dalam penelitiannya memfokuskan kecantikan dan keindahan seorang perempuan, khusus pada wajah atau berdandan. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada penggunaan sepatu berhak pada guru dan dosen yang menunjang penampilan dan kepercayaan dirinya ketika mengajar. Kenyamanan dan kebiasaan menggunakan sepatu berhak membuat dirinya menjadi lebih percaya diri dan terlihat lebih bagus. Terbukti dari data yang peneliti dapatkan, 60% responden merasa nyaman menggunakan sepatu berhak karena kepercayaan dirinya semakin meningkat. Adapun 35% responden menggunakan sepatu berhak karena tuntutan pekerjaan agar lebih terlihat resmi, sedangkan 5% lagi jarang menggunakan sepatu berhak karena faktor tempat atau sekolah yang jauh dan medannya turun naik.

SIMPULAN

Ilmu antropologi sosiologi mencari objek penelitian dalam masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan. Ilmu sosiologi pun selalu memusatkan perhatian kepada unsur-unsur atas gejala khusus dalam masyarakat manusia, dengan menganalisis kelompok-kelompok sosial yang khusus (Fathoni, 2005, hlm. 19).

Berdasarkan temuan di lapangan dapat diketahui bahwa pemakaian sepatu berhak bagi para guru dan dosen merupakan suatu keharusan, juga saat mereka pergi ke acara-acara resmi dan acara-acara pesta. Meskipun tidak ada aturan bagi setiap guru dan dosen untuk menggunakan sepatu berhak saat mengajar, tetapi sudah menjadi tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan untuk terlihat lebih menarik. Pemakaian sepatu berhak pun dapat sedikit menutupi kekurangan pada diri pemakainya sehingga akan terlihat lebih tinggi dan lebih jenjang. Beberapa dosen dan guru justru merasa nyaman menggunakan sepatu berhak daripada sepatu tidak berhak. Bahkan, dengan menggunakan sepatu berhak, guru dan dosen merasa lebih percaya diri berdiri di hadapan siswa dan mahasiswanya.

Berpenampilan menarik dengan menggunakan sepatu berhak pun merupakan konstruksi sosial atas keindahan diri perempuan, supaya terlihat anggun, tinggi, dan berwibawa. Berpenampilan menarik bagi seorang guru dan dosen sangat penting karena hampir setiap hari dalam jangka waktu yang cukup lama minimal satu jam para guru dan dosen harus berada dengan siswa dan mahasiswa. Oleh karena itu, dengan penampilan menarik dan percaya diri yang dibangun oleh guru dan dosennya, minimal dapat membantu siswa dan mahasiswa untuk tidak bosan berhadapan dengan guru dan dosennya. Dengan begitu, mereka pun dapat mencontoh karakter gurunya dari aspek lain, yaitu penampilan rapi, resmi, dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariskadina. (2014). *Fighting: Pengertian dan tujuan penampilan diri*. Artikel. Ariskadina.blogspot.co.id. diakses tanggal 11 April 2016.
- Fathoni, A. (2005). *Antropologi sosial budaya: suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksana, K. N. (2014). *Gaya hidup, kelas sosial, dan keputusan pembelian produk sepatu impor pada kalangan mahasiswa*. Jurnal. Diakses tanggal 11 April 2016. Malang: Universitas Brawijaya.
- Listianti, S.M. (2013). *Makna berdandan bagi perempuan (studi kasus tentang penggunaan make up pada sales promotion girl di kota surakarta)*. Jurnal sosiologi antropologi. Diakses tanggal 11 April 2016. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi antarbudaya: satu perspektif multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekotjo, I. (2015). *Penampilan dosen dalam memberikan kuliah. Profesional Image*. Artikel. Diakses tanggal 11 April 2016.
- Susanti, L. *Mengukir fikir: menyadari, meresapi, merancang tindakan, melakukan*. Artikel. mengukirfikir.blogspot.co.id. Diakses tanggal 11 April 2016.